

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Makna Musibah Pandemi Covid-19 dalam (QS. Al-Hadid [57]: 22-23)

Secara bahasa, menurut al-Raghib al-Isfahani dalam *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, kata *mushibah* berasal dari rangkaian huruf *sha*, *waw*, dan *ba'* mengandung dua makna denotasi, yaitu *Pertama*, kesesuaian dengan fakta atau benar adanya seperti dalam Hadis Nabi saw., “*man ijthada fa ashaaba falahuu ajraan* (siapa yang berjihad dan tepat maka dia mendapat dua pahala)”; dan berkaitan dengan tercapainya suatu tujuan seperti mengena (panah). *Kedua*, menimpa baik atau buruk.¹ Jika merujuk pada pemakaian kata *mushibah* di Al-Qur'an, maka maknanya bersifat netral yaitu segala sesuatu baik atau buruk yang terjadi atau menimpa di alam ini. Terkait perihal kebaikan maupun keburukan, Allah Swt. memakai kata *ashaba* yang satu akar kata dengan musibah. *Ashaba* merupakan kata kerja serta musibah adalah kata benda. Dalam bentuk kata kerja, *ashaba* berarti menimpa, dan yang menimpa itu berupa kebaikan dan keburukan. Namun, ada banyak ayat yang berkonotasi negatif, sehingga dalam penggunaan sehari-hari lebih sering digunakan arti bencana atau sesuatu yang buruk. Kata musibah di al-Qur'an tertulis sampai sepuluh kali, yakni (QS. Al-Baqarah [2]: 155-156); (QS. Ali Imran [3]: 165); (QS. An-Nisa' [4]: 62); (QS. An-Nisa' [4]: 72); (QS. Al-Maidah [5]: 49); (QS. At-Taubah [9]: 50); (QS. Al-Qasas [28]: 47); (QS. As-Syura [42]: 30); (QS. Al-Hadid [57]: 22); (QS. At-Taghabun [64]: 11). Dalam al-Qur'an telah diuraikan cara memaknai musibah, seperti pada (QS. Al-Hadid [57]: 22-23) sebagai berikut:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (٢٢) لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (٢٣)

¹ Zubair, *Musibah Dalam Prespektif Tasawuf*, dalam Buku Tafsir Musibah: Esai Agama, Lingkungan, Sosial-Politik, dan COVID-19, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020), Cet. I, 71.

Artinya: “Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (*Lauhul Mahfuzh*) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kalian jangan terlalu berduka cita terhadap apa yang luput dari kalian dan supaya kalian jangan terlalu bersenang terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kalian. Dan Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Menurut Quraish Shihab, (QS. Al-Hadid [57]: 22-23) berhubungan terhadap ayat-ayat sebelum serta setelahnya. Quraish Shihab mengkategorikan surat al-Hadid dalam empat kelompok ayat serta menambahkan ayat 22 dan 23 pada kelompok ketiga yang diawali dari ayat 16 serta berakhir di ayat 24. Menurut Quraish Shihab,² (QS. Al-Hadid [57]: 22) merupakan sebuah peringatan kepada manusia agar tidak merisaukan dengan apa yang mungkin dibisikkan syaithan berakitan pada pengaruh negatif dari berinfak serta berjuang yang dianjurkan pada ayat 18. (QS. Al-Hadid [57]: 22) pun menjadi penegas untuk ayat 20 yang menguraikan bahwa kehidupan dunia merupakan permainan belaka, dimana perhiasan serta anak keturunan yang saling diagung-agungkan bisa secara mudah di musnahkan oleh Allah Swt. seperti tanaman kebanggaan para petani yang tumbuh di musim hujan akan dihancurkan oleh Allah Swt. Jadi segala sesuatu yang menimpa setiap manusia telah ditetapkan oleh Allah Swt. Maka (QS. Al-Hadid [57]: 21) Allah Swt. menyuruh manusia berlomba-lomba untuk memperoleh ampunan dari-Nya sebab sudah dilalaikan dengan kehidupan dunia. Sementara (QS. Al-Hadid [57]: 23) dijelaskan semakin dalam oleh ayat setelahnya, yakni (QS. Al-Hadid [57]: 24):

الَّذِينَ يَبْحُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُحْلِ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَنِيُّ
(الْحَمِيدُ (٢٤))

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. XII, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 443-447.

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir. Dan barangsiapa yang berpaling (dari perintah Allah), maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

Ayat tersebut menjelaskan bisa salah satu ciri orang yang sombong serta mengagungkan diri sebagaimana disebutkan di ayat 23 yaitu memiliki sifat kikir serta menyuruh orang lain agar memiliki sifat kikir jadi dirinya memiliki teman pada saat mendapat kecaman dari kekikirannya.³ Maka bisa dipahami secara mudah terdapatnya hubungan diantara ayat 22 dan 23 terhadap ayat sebelumnya dan setelahnya.

Sayyid Qutb mengartikan musibah menjadi suatu hal yang terjadi pada manusia dalam bentuk kebaikan ataupun keburukan. Menurut Sayyid Qutb, kata musibah pada (QS. Al-Hadid [57]: 22-23) tidak berfokus dari salah satu dari dua maksud itu, maka arti musibah dari ayat itu melingkupi keduanya, yakni kebaikan ataupun keburukan yang dialami manusia. Manusia yang mengerti hakikat penciptaan serta tragedi yang menimpa dirinya akan mendapat ketenangan dan ketentraman pada saat bertemu dengan beragam kejadian, baik kejadian yang membawa kebaikan ataupun keburukan. Hati seseorang tidak akan khawatir, sedih, dan berpikiran negatif pada saat mendapat kesukaran. Sedangkan, kegembiraan tidak menjadikan dirinya lupa diri. Tiap peristiwa dimaknai menjadi suatu hal yang berjalan beriringan terhadap perputaran alam semesta. Peristiwa yang dialami manusia seperti sebuah atom di alam semesta yang luas yang sudah didesain serta diketahui dalam ilmu Allah Swt. Hakikat musibah tersebut tidak bisa dimengerti secara baik bila dipisahkan dari hakikat takdir Allah Swt. pada penciptaan makhluk serta perencanaan global yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt.⁴

Ibnu Katsir menafsirkan musibah dalam (QS. Al-Hadid [57]: 22) menjadi bencana. Ibnu Katsir menafsirkan firman Allah Swt. *مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ* (Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri) sebagai bencana yang menimpa di

³ M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, 443-447.

⁴ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1978), 3493

alam semesta serta pada diri manusia. Ibnu Katsir menguatkan pendapatnya dengan menyampaikan pendapat Qatadah yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Swt.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ (tidak ada suatu bencana pun yang menimpa di bumi) yaitu kemarau dalam waktu yang lama.

Sementara yang dimaksud dengan firman Allah Swt. فِي

أَنْفُسِكُمْ (pada dirimu) memiliki arti rasa lapar dan rasa sakit.⁵

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa berdasarkan kedua ayat tersebut Allah Swt. memberi pemberitahuan pada manusia bahwa Dia sudah menentukan takdir atas ciptaan-Nya sebelum selesai penciptaannya. Menurut Ibnu Katsir, terdapat tiga

pendapat berkaitan dengan firman Allah Swt. مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا

(sebelum kami menciptakannya), yakni *pertama*, sebelum Kami menciptakan manusia serta mengawali penciptaan makhluk lain; *kedua*, sebelum Kami menciptakan manusia; *ketiga*, sebelum Kami menciptakan musibah. Ibnu Katsir memilih sebuah opini yang dinilai kuat, yakni opini pertama, serta menguraikan dalil dalam memperkuat opininya yaitu suatu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir berikut ini: “Telah menceritakan kepadaku Ya‘qub sudah menceritakan pada kami Ibn ‘Ulyah dari Masur bin ‘Abd al-Rahman berkata saya duduk bersama al-Hasan kemudian datanglah seorang laki-laki dan bertanya padanya mengenai firman Allah Swt., “*mâ asâba min musîbah fî al-ard wa lâ fî anfusikum illâ fî kitâb min qabl an nabra’ahâ*” (tidaklah menimpa suatu musibah di bumi dan pada dirimu kecuali sudah tertulis dalam Kitab sebelum penciptaannya) maka aku bertanya padanya mengenai hal itu lalu dia berkata,”Subhanallah! Apakah kalian masih ragu dengan ayat ini? Segala musibah yang ditimpakan Allah Swt. baik yang terdapat di langit serta di bumi telah termaktub dalam Kitabullah (*Lauhil Mahfudz*) sebelum Allah menciptakan makhluk.⁶ Al-Sabuniy dalam mukhtasarnya menyatakan ketiga pendapat itu namun tidak menuliskan sanad hadis dengan lengkap. Sedangkan al-Rifa’i cuma

⁵ Abul Fida Isma’il Ibn Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim*, Juz 8, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1998), 58.

⁶ Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim*, 58.

menuliskan pendapat yang dinilai kuat oleh Ibnu Katsir dengan tidak menyebutkan pendapat lain serta tidak juga menuliskan hadis tersebut.⁷ Dan firman Allah Swt. إِنَّ ذَلِكَ

عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah) dimaknai oleh Ibnu Katsir bahwa melalui ilmu-Nya, mudah bagi Allah yang Maha Pencipta mengetahui segala sesuatu sebelum tercipta, yang akan terjadi, yang sudah terjadi yang pasti selaras terhadap catatan-Nya.⁸ Pengakuan tentang kehendak Allah mengenai apa yang akan terjadi pada diri manusia tidak bertolakbelakang dengan ayat-ayat yang menjelaskan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam memilih nasibnya serta menentukan jalan hidupnya, seperti yang disebutkan pada (QS. Al-Insan [76]: 2-3):

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا (٢)
 إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا (٣)

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur. Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), sehingga menjadikannya dapat mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan (yang lurus); ada yang bersyukur dan ada pula yang sangat kafur.”

Hal ini bila qadha dan qadar Allah Swt. dimengerti seperti pemahaman ahlusunah wal-jamaah, Ibnu Katsir mengatakan bahwa (QS. Al-Hadid [57]: 22) adalah dalil yang sangat nyata dalam membantah paham Qadariyah yang menafikan campur tangan Allah pada tindakan manusia.⁹ Ibn Katsir menguatkan opininya melalui sebuah hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan Imam Ahmad sebagai berikut:

⁷ Muhammad Nasib Al-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Prees, 2003), Cet. Ke-1, jilid IV, 606.

⁸ Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim*, 59.

⁹ Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim*, 58.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا حَيْوَةُ وَابْنُ لَهَيْعَةَ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو هَانِيءٍ الْخَوْلَانِيُّ: أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْخُبَلِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: “قَدَّرَ اللَّهُ الْمَقَادِيرَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ” .

Artinya: “Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Abu ‘Abd al-Rahman, telah menceritakan kepada kami Haiwah dan Ibn Luhai’ah. Keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Hani’ Al-Khaulaniy, bahwa dia pernah mendengar Abu ‘Abd al-Rahman Al-Habliy mengatakan bahwa dia pernah mendengar Abdullah bin Umar bin ‘Ash berkata bahwa dia pernah mendengar Rasulullah saw bersabda: “Allah telah menakdirkan perkara yang menjadi ketentuannya lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi.” (HR. Muslim)¹⁰

Qadla (ketetapan) dan Qadar (ukuran) Allah Swt. adalah suatu hal yang ghaib untuk manusia. Maka, qadla dan qadar Allah Swt. tidak semestinya menjadikan manusia malas dalam berupaya atau pasrah menerima kehidupan yang sukar. Sedangkan, manusia seharusnya berupaya keras dalam meraih keinginannya serta memperoleh qadar Allah Swt. atas dirinya. Tidak terdapat seorang pun yang tahu apa yang akan terjadi pada dirinya hingga suatu hal itu sungguh-sungguh terjadi. Pendapat ini dikuatkan dari banyak firman Allah Swt. yang memotivasi manusia agar bertindak kebaikan untuk dirinya dan orang lain serta menjanjikan balasan kebaikan di akhirat. Sedangkan, Allah Swt.

¹⁰ Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim*, 59. Lihat juga Hadis, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Dar Taiba, 2005), 2653.

menjanjikan kejelekan untuk orang-orang yang bertindak keji serta mungkar di dunia.¹¹

Menurut Imam Ghazali, seperti yang dikutip oleh Bey Arifin,¹² bahwa Qadla dan Qadar Tuhan yang berkaitan terhadap manusia pasti berkaitan dari salah satu dari empat hal dibawah ini:

1) Qadla yang berupa ketaatan. Apabila manusia ada pada kondisi ketaatan, hendaklah ia mengikhhlaskan dirinya di dalamnya jadi bisa tetap berada pada ketaatan itu. Manusia yang taat yang selalu ikhlas menjalankan semua amal ibadahnya akhirnya pasti memperoleh taufik dan hidayah dari Allah Swt. maka dia akan terhindar dari kesesatan dalam hidup di dunia.

2) Qadla yang berupa maksiat. Apabila manusia menjalankan maksiat, dosa, pelanggaran, alangkah baiknya tindakan maksiat itu secepatnya disertai dengan meminta ampun serta bertaubat untuk menghapuskan dosa-dosanya. Manusia yang berdosa, jika sadar, menyesal, kemudian bertaubat, dialah merupakan hamba kekasih Allah, menjadi bersih serta tetap pada keridhaan Allah Swt.

3) Qadla yang berupa nikmat. Bila manusia memperoleh nikmat kebahagiaan hidup maupun keberuntungan alangkah baiknya disertai dengan rasa syukur pada Allah. Manusia yang beruntung, tetapi tidak bersyukur, amatlah besar kemungkaran Allah Swt.

4) Qadla yang berupa bala' atau cobaan yang berat. Apabila manusia mendapat cobaan yang berat haruslah dihadapi dengan sabar dan tawakkal kepada Allah Swt. dengan perasaan ridha. Orang yang sabar mendapatkan bala' atau cobaan itu pasti memperoleh ganjaran pahala yang besar dari Allah Swt.

Seorang mukmin memiliki keyakinan bahwa qadla dan qadar yang telah ditetapkan Allah Swt. untuknya adalah yang paling baik untuknya. Begitu pula seorang mukmin memiliki keyakinan bahwa pada hakikatnya segala sesuatu sudah ditentukan oleh Allah Swt. Kesuksesan yang dicapai

¹¹ Sasa Sunarsa, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Musibah Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Pada Sikap Umat Dalam Menghadapi Wabah Covid-19," *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam* 4, no. 1 (2021), 12.

¹² Bey Arifin, *Mengenal Tuhan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2006), 55.

pada hidup tidak menjadikan seorang mukmin semakin sombong serta mengagungkan diri. Sikap yang bertentangan antara orang yang beriman dan orang yang ingkar pada karunia Allah Swt. bisa dilihat pada Al-Quran dalam kisah Qarun dan Nabi Sulaiman a.s. pada saat Allah Swt. memberi karunia berwujud kekayaan. Qarun menilai bahwa kekayaan yang diperolehnya semata dikarenakan ilmu yang dipunyainya. Sementara Nabi Sulaiman a.s. mengemukakan bahwa kerajaan serta kekayaan yang diterima dikarenakan karunia Allah Swt. Sebagaimana dalam (QS. Al-Naml [27]: 40):

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ
 أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ
 كَرِيمٌ (٤٠)

Artinya: “Seseorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.” Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya).”

Berdasarkan sikap Nabi Sulaiman tersebut terlihat kekuatan iman serta kewaspadaannya. Ia tidak gampang diperdaya oleh karunia apapun yang diberikan padanya, sebab seluruh karunia tersebut, baik berwujud kebahagiaan maupun kesengsaraan, seluruhnya adalah ujian Tuhan pada hamba-hamba-Nya. Demikian juga keburukan yang dialami tidak menjadikan seorang mukmin berubah putus asa. Ia yakin terdapat kebaikan dari Allah Swt. pada keburukan yang dialami dirinya walaupun ia tidak mengetahuinya, sebagaimana Allah Swt. berfirman pada (QS. Al-Baqarah [2]: 216):

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ
لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
(٢١٦)

Artinya: “Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Terkait ayat di atas, dalam menafsirkan penggalan (QS. Al-Hadid [57]: 23), yakni “Supaya kamu tidak berduka cita dengan apa yang luput dari kamu, serta supaya kamu jangan terlalu gembira dengan apa yang diberikan-Nya kepadamu”. Ibnu Katsir mengemukakan bahwa Allah Swt. sudah memberi pemberitahuan mengenai ilmu-Nya dan catatan-Nya mengenai segala sesuatu sebelum berwujud serta terjadi supaya manusia mengetahui bila apa yang dialaminya bukan untuk menyalahkan dirinya serta segala sesuatu yang tidak diberikan pada dirinya tidak akan menimpanya jadi manusia tidak berputus asa dari suatu hal yang luput dari dirinya. Sebab bila Allah Swt. menakdirkan sebuah perkara pasti akan terjadi. Sedangkan, manusia dilarang oleh Allah Swt. mengagungkan diri pada saat menerima nikmat sebab nikmat itu datang bukan karena usaha serta jerih payahnya namun dikarenakan Allah sudah menentukan atas dirinya. Allah Swt. melarang manusia bertindak keburukan serta sewenang-wenang di muka bumi sebab nikmat yang diterimanya dan menjadikan dirinya menjadi orang yang sombong sebab Allah tidak menyenangi orang-orang yang sombong.¹³

Ibnu Katsir menyatakan bahwa nikmat baiknya disambut menggunakan rasa syukur, sementara kesedihan disambut menggunakan rasa sabar. Beliau mengutip perkataan Ikramah RA. yang berkata, “Tiada seorang pun melainkan dia mengalami kegembiraan dan kesedihan.

¹³ Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, 59.

Namun jadikanlah kegembiraan sebagai syukur dan kesedihan sebagai kesabaran. Inilah jalan tengah Islam yang dimudahkan bagi orang-orang yang stabil.”¹⁴

Maka demikian, Ibnu Katsir sudah memotivasi umat Islam agar memiliki sikap sabar saat menerima musibah serta bersyukur pada saat menerima nikmat dari Allah Swt. Ini merupakan sikap paling baik yang bisa dijalankan oleh seorang mukmin pada kedua kondisi itu. Kedua sikap itu akan mendatangkan kebaikan pada diri orang mukmin tersebut. Sikap itu yaitu sikap yang terpuji serta dikagumi oleh Rasulullah Muhammad saw. sebagaimana tercatat pada sebuah hadis beliau yaitu:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ جَمِيعًا عَنْ
 سُليْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةَ (وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ) حَدَّثَنَا سُليْمَانُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ
 عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ
 ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ
 أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid Al Azdi dan Syaiban bin Farrukh semuanya dari Sulaiman bin Al Mughirah (dan teksnya meriwayatkan milik Syaiban), telah menceritakan kepada kami Sulaiman telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Shuhaib berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "perkara orang mu`min mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mu`min, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila

¹⁴ Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, 59.

tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya.” (HR. Muslim)¹⁵

Sesungguhnya Allah Swt. tidak menentukan sesuatu, baik itu takdir kauni maupun syar’i, akan tetapi di dalamnya memuat kebaikan dan rahmat untuk para hamba-Nya. Dalam cobaan, ujian, musibah, petaka, kesulitan, kefakiran, penyakit, serta kematian, semua ini termuat hikmah yang begitu besar yang tidak mungkin dapat dinalar dengan akal manusia. Ibnul Qayyim berkata, “Andai kata kita dapat menggali hikmah Allah yang termuat dalam ciptaan serta urusan-Nya, sehingga tidak kurang dari ribuan hikmah (yang dapat kita gali). Akan tetapi, akal kita sangatlah terbatas, pengetahuan kita begitu sedikit, serta ilmu seluruh makhluk menjadi sia-sia bila berbanding terhadap ilmu Allah, seperti sinar lampu yang sia-sia di bawah sinar matahari. Dan ini pun sekedar kira-kira, yang sesungguhnya pasti lebih dari gambaran ini.

Berbagai macam cobaan, ujian, penderitaan, penyakit, kesulitan, serta kesengsaraan mempunyai manfaat serta hikmah yang begitu banyak. Allah Swt. menciptakan makhluk-Nya agar diberikan cobaan serta ujian, kemudian Dia meminta konsekuensi dari kesenangan, yakni rasa syukur serta konsekuensi dari kesukaran, yakni sabar. Bila seseorang sungguh-sungguh memiliki iman, kemudian seluruh urusannya adalah kebaikan. Bila ia memperoleh kesenangan, ia bersyukur serta pada saat susah, ia bersabar. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman dalam (QS. Al-‘Imran [3]: 200):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٢٠٠)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersip-siaga (diperbatasan negerimu) dan

¹⁵ Hadis, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Dar Taiba, 2005), 2999.

bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.”¹⁶

Sabar mempunyai tempat yang begitu tinggi pada Islam, serta pastinya orang-orang yang bersabar mempunyai tempat yang istimewa di mata Allah Swt. Di al-Quran ada 103 kata sabar maupun derivasinya yang termuat pada 90 ayat serta tersebar di 45 surat. Kata sabar asalnya dari bahasa Arab yakni *shabr* adalah bentuk masdar dari *fi'il madhi* yang artinya menahan diri dari keluh kesah. Terdapat juga yang menyatakan *as-Shibru* dengan mengkasrahkan *shad*-nya yang memiliki arti obat yang begitu pahit serta tidak enak. Imam Jauhari memaknai kata sabar yang bentuk jamaknya yaitu lafaz *shubrun* melalui menahan diri pada saat keadaan sedih maupun susah. Menurut pandangan Ibnu Qayyim al-Jauzi sabar merupakan menahan diri dari rasa gelisah, cemas, serta amarah; menahan lidah dari keluh kesah, menahan tubuh dari kekacauan.¹⁷ Sabar sebagai salah satu sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap individu merupakan kata yang sering kali sangat mudah diucapkan, tetapi bukanlah sesuatu perkara yang gampang diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki sifat sabar akan memperoleh keuntungan yang sangat besar yaitu ketenangan, ketentraman dan kelapangan hati dalam kehidupannya.

Orang yang beriman baiknya bersabar dari seluruh ujian, cobaan serta musibah yang datang kepadanya. Percaya jika Allah tidak akan memberi ujian pada hambanya di luar batas kekuatannya. Sikap sabar begitu penting ketika menghadapi musibah yang bisa diketahui dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 153):

¹⁶ Lihat sebagian ayat tentang sabar: QS. Al-Baqarah [2]: 45, 153-157; QS. Ali 'Imran [3]: 142; QS. An-Nahl [16]: 126-127; QS. Luqman [31]: 17; QS. Az-Zumar [39]: 10; QS. Al-Muzzammil[73]: 10, dan lainnya.

¹⁷ Mahmud Jalal, *Sabar dan Ridha sebagai Kiat Menghadapi Musibah*, dalam Buku Tafsir Musibah: Esai Agama, Lingkungan, Sosial-Politik, dan COVID-19, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020), Cet. I, 71.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ
(١٥٣)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.

Dimana Allah Swt. membuat sikap sabar menjadi sarana untuk manusia agar memperoleh pertolongan untuk menjalani masa-masa sulit pada musibah tengah menimpa. Disamping itu, disunnahkan pada saat tertimpa musibah mengucapkan kalimat istirja’ (*Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun*). Allah Swt. berfirman dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 155-156):

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْأَمْوَالِ وَالتَّمْرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ
مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “*Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun*”.

Di awal tahun 2020, penduduk dunia termasuk Indonesia dihadapkan pada wabah Covid-19 yang sudah berstatus pandemi. Wabah Covid-19 sudah memberikan pengaruh yang begitu serius untuk kehidupan. Semua di hantui serta dikejar-kejar oleh kecemasan, ketakutan, serta kematian. Dalam (QS. Al-Hadid [57]: 22-23), musibah maupun lebih-lebih wabah, adalah ketentuan mapun takdir Allah. Apapun yang terjadi di dunia ini seluruhnya merupakan izin dan kehendak Allah. Oleh karena itu, manusia tidak boleh menyalahkan pihak lain atas

terjadinya wabah Covid-19, meskipun ada pihak yang dianggap sumber musibah, tetapi terjadinya musibah tetaplah dalam kuasa Allah, bukan kuasa manusia.

Pandemi Covid-19 merupakan ujian maupun teguran peringatan dari Allah yang mana teguran maupun peringatan itu turun disebabkan dari tindakan manusia tersebut. Setiap yang datang dari Allah itu merupakan kebaikan. Sebab Allah tidak pernah menentukan takdir kecuali kebaikan. Kalau pun terdapat istilah takdir buruk, itu tidak hanya hakikat takdirnya yang jelek, namun yang dirasakan orang yang mengalami takdir itu saja yang jelek. Oleh karena itu, pada saat seorang mukmin memperoleh musibah, kemudian dia harus instropeksi diri (muhasabah). Muhasabah bisa memacu seseorang agar semakin meningkatkan istighfar dan taubat. Sebab orang yang beriman itu sadar bila makna dari Allah menimpakan musibah pada seseorang maupun sebuah kaum yaitu supaya mereka kembali ke jalan yang benar. Meskipun kita sadar bila wabah Covid-19 merupakan takdir Allah, yang berlaku sepenuhnya dari kehendak-Nya, namun Allah menjalankan takdir-Nya pasti berdasarkan sunnah kaunyah (law of nature) yang pasti serta dipelajari. Di sini berlaku hukum-hukum alam yang tidak mengetahui istilah mukmin maupun kafir, muslim ataupun non-muslim, shalih ataupun thalih. Demikian orang yang berdasarkan sunnatullah menjaga diri jadi tidak memungkinkan tertular, kemudian akan selamat. Maka kuranglah sesuai bila berasumsi wabah Covid-19 tidak bisa menimpa orang yang sungguh-sungguh beriman, muslim yang shalih, serta sejenisnya.¹⁸

Dengan demikian, telah menjadi sunatullah bagi orang-orang beriman akan menemui ujian, cobaan, gangguan, yang membutuhkan pengorbanan harta, jiwa, dan benda yang berharga untuk mereka. Tidak satupun manusia yang bebas dari kesedihan hati, terganggu kesehatan badannya, ditinggal mati orang yang dicintai, kerugian harta, gangguan manusia lain, kesukaran hidup,

¹⁸ Sasa Sunarsa, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Musibah Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Pada Sikap Umat Dalam Menghadapi Wabah Covid-19," *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam* 4, no. 1 (2021), 14.

dan lain sebagainya. Maka dilarang berduka cita dengan berlebih serta melebihi batas kewajaran yang menjadikan berputus asa pada hal-hal yang kamu senangi yang luput dari kamu, serta jangan begitu bahagia yang menjadikan muncul sikap sombong serta lalai dengan daratan pada apa yang diberikan oleh Allah Swt. Sebagai orang beriman harus menyadari bahwa musibah Covid-19 merupakan takdir Allah, serta takdir Allah pasti baik, serta di sini berlaku sunnah-kauniyah, jadi tahap berikutnya yaitu mempelajari, mengeksplor serta berupaya mendapatkan hikmah-hikmah yang Allah tabur di balik bermunculannya musibah maupun wabah Covid-19 ini.

B. Analisis Nilai Fundamental dan Aspek *Maqashid* yang Terkandung dalam (QS. Al-Hadid [57]: 22-23)

Tafsir *Maqashidi* tidaklah hal yang baru pada kajian tafsir Al-Qur'an. Secara praktis, tafsir *maqashidi* sesungguhnya telah timbul ketika masa-masa awal penafsiran Al-Qur'an, akan tetapi secara teori baru timbul belakangan ini. Penafsiran *maqashidi* bukan sekedar berhubungan pada penafsiran makna literal dari teks eksplisit, namun juga melalui penentuan apa sebenarnya *maqashid* (cita-cita moral, tujuan, serta signifikansi) pada tiap larangan maupun perintah Allah di Al-Qur'an.¹⁹ Tafsir *maqashidi* merupakan sebuah metode penafsiran yang mengkontekstualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan problematika kontemporer untuk mencapai kemaslahatan tanpa meninggalkan teks aslinya. Tafsir *maqashidi* dapat diartikan sebagai sebuah model penafsiran Al-Qur'an yang berfokus terhadap usaha penggalian maksud-maksud Al-Qur'an, baik yang bersifat fundamental atau pokok maupun yang partikular (cabang), berbasis dari teori *maqashid al-Syariah* serta *maqashid al-Qur'an*. Melalui pendekatan ini diharap nilai-nilai ajaran Al-Qur'an sungguh-sungguh mampu untuk merealisasikan kemaslahatan bagi kehidupan manusia.

Pada tafsir *maqashidi* terdapat nilai-nilai fundamental Al-Qur'an yang perlu diperhatikan, yakni ada 5 diantaranya nilai keadilan (*al-'adalah*), nilai kemanusiaan (*insaniyah*), nilai moderasi (*wasathiyah*), nilai kebebasan dan tanggung jawab (*hurriyah-mas'uliyah*), nilai kesetaraan (*al-musawah*). Sehingga

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), 12.

produk tafsir *maqashidi*, perlu melakukan pertimbangan terhadap nilai-nilai tersebut. Bila nilai-nilai itu diabaikan pada elaborasi produk tafsir, kemudian tafsir itu dinilai belum *maqashidiyah*. Begitu pun, bila produk tafsir kurang menyingkap aspek-aspek *maqashid*, produk tafsir itu kurang dapat disebut sebagai tafsir *maqashidi*. Berikut nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam (QS. Al-Hadid [57]: 22-23), yaitu:

1. Nilai Keadilan (*al-‘Adalah*): Pentingnya Ikhtiar, Doa, dan Tawakkal

Orang-orang beriman diperintah agar bekerja keras serta berupaya (ikhtiar) disertai dengan doa’ serta tawakkal pada Allah Swt. Dengan meyakini bila usaha tersebut akan membuahkan hasil atas kehendak Allah. Sebab Allah yang membuat sebab serta hasil akhir dari suatu usaha. Jadi barangsiapa mau berusaha, usahanya akan dicatat menjadi ibadah. Bila usahanya mencapai sebuah hasil, paling tidak bisa memperoleh dua keuntungan. *Pertama*, mendapatkan pahala dari Allah. *Kedua*, memperoleh kesuksesan maupun manfaat dari apa yang sudah diusahakan. Namun usahanya gagal, artinya paling tidak ia memperoleh pahala dari Allah. Bila ia bersabar bisa memperoleh pahala yang berlipat.

Dalam melancarkan maupun menunjang usaha untuk meraih kesuksesan, kita juga perlu menjalankan ikhtiar batiniah, yakni berdo’a kepada Allah Swt. Berdo’a kepada Allah memiliki hikmah yang berhubungan dengan ikhtiar yaitu bila ikhtiar batin ini bisa membawa kita lebih dekat kepada-Nya, sehingga melancarkan tercapainya apa yang kita mohonkan dan ikhtiarkan. Selain itu, melalui berdo’a kita menjadi jauh dari klaim bila kesuksesan kita hanya karena ikhtiar kita sendiri tanpa campur tangan Allah Swt. Pastinya hal tersebut akan menjadi kesombongan luar biasa.

Disamping menjalankan ikhtiar serta berdo’a pada Allah Swt., ada satu hal lagi yang tidak bisa ditinggalkan, yaitu tawakkal. Tawakkal adalah tindakan hati. Berarti tawakkal bukan sesuatu yang diucapkan oleh lisan saja, tidak juga sesuatu yang dijalankan oleh anggota tubuh. Tawakkal adalah tindakan hati jadi tidak dapat direalisasikan berupa fisik, misalnya berdiam diri dengan tidak menjalankan sebuah ikhtiar lahiriah. Contohnya tawakkal tidak mengabaikan ikhtiar.

Maka, pada hubungannya dengan musibah pandemi Covid-19 kita tidak bisa berserah diri pada Allah begitu pun dengan tidak menjalankan ikhtiar nyata. Sesudah ikhtiar-

ikhtiar lahiriah serta batiniyah itu kita jalankan secara sungguh-sungguh, kemudian kita pasrahkan permasalahan virus Corona serta hasil akhir dari ikhtiar-ikhtiar itu pada Allah Swt. dengan meyakini bila Allah tidak akan membiarkan hamba-Nya dalam kesusahan selamanya, semua pasti berakhir dan dibalik musibah pasti ada hikmah yang luar biasa.

2. Nilai Kemanusiaan (*Insaniyah*): Memperbanyak Infaq dan Sedekah

Akibat pandemi Covid-19, banyak orang-orang yang tidak dapat mencari nafkah dikarenakan tutupnya beberapa lowongan pekerjaan. Hal itu menjadikan sejumlah orang khususnya buruh, pedagang jadi semakin cemas. Kebanyakan orang merasa panik dan cemas untuk melanjutkan kehidupan di kemudian hari. Menurut Quraish Shihab (QS. Al-Hadid [57]: 22-23) memiliki kaitan terhadap ayat-ayat sebelum serta setelahnya. Ayat-ayat sebelumnya menyarankan melakukan infak serta tidak terpengaruh oleh gemerlap duniawi, dan mengingatkan supaya manusia jangan begitu risau terhadap apa yang mungkin dibisikkan setan berkaitan pada pengaruh negatif dari melakukan infak serta berjuang. Jadi sudah semestinya sikap kita menjadi umat Islam meringankan beban mereka, melalui memberikan infaq serta bersedekah menggunakan apapun pada yang terkena dampak musibah pandemi Covid-19 secara langsung. Karena dalam Islam hal ini diajarkan bagaimana meringankan tangan untuk membantu mukmin lainnya.

3. Nilai Moderasi (*Wasathiyah*): Selalu Berpikir Positif

Berpikir positif identik dengan berbaik sangka. Maksudnya dalam konteks musibah Covid-19, umat Islam harus berbaik sangka kepada Allah sebagai pencipta atas segala musibah atau wabah Covid-19 yang ditimpakan kepada mereka. Pandemi Covid-19 ini perlu disikapi dengan sikap positif supaya diri tetap sehat, bahagia, dan sejahtera. Dengan demikian kita tidak akan panik, sedih, cemas, stres, apalagi depresi.

Ditengah-tengah wabah Covid-19, umat Islam tetap harus memiliki harapan dan optimisme yaitu, harapan untuk melaksanakan tugas, baik tugas *hablun minallah* maupun *hablun minannas*. Artinya, tidak boleh pesimis, apalagi pasrah tanpa ada ikhtiar dan usaha menjaga diri dari penyebaran virus corona.

Mencapai tujuan yang diimpikan tentu menjadi cita-cita semua orang. Dengan menjadikan berpikir positif sebagai pola dan cara berpikir, individu Muslim akan selalu dan senantiasa memikirkan pikiran baik tentang dirinya serta orang lain dan mengharapkan masa depan yang lebih baik. Selain itu, berpikir positif juga berarti mencari solusi yang dihadapi. Ada tiga persepsi positif yang perlu di bangun dan ditanamkan dalam diri seorang muslim, yakni musibah menjadi ujian, musibah menjadi muhasabah dan mujahadah, serta musibah untuk meningkatkan kepedulian sosial dan solidaritas.

4. Nilai Kebebasan dan Bertanggung Jawab (*Hurriyah-mas'uliyah*): Semangat Memperdalam Ilmu Agama

Allah menciptakan makhluk-Nya tidaklah sia-sia, tetapi menyimpan hikmah dan tujuan yang harus digali, dicerna oleh insan agar mampu memahami rahasia keagungan-Nya sehingga menambah kedekatan-Nya. Oleh karena itu, kita sebagai umat Islam harus semangat memperdalam ilmu agama untuk mengetahui hukum-hukum Allah ketika diberi musibah atau ujian, seperti musibah pandemi Covid-19, agar dapat memetik hikmah dari kejadian musibah yang dialami. Hikmah inilah yang kedepannya harus diambil menjadi pelajaran dalam membenahi hubungan pada Allah, terutama dalam membenahi kehidupan kita menjadi muslim, agar bergerak ke arah yang semakin baik serta mengikuti jalan yang diridhoi oleh Allah Swt. Bagaimanapun, Allah membuat segala sesuatu di muka bumi ini berdasarkan kehendak serta takdirnya. Allah juga memiliki maksud dan hikmah didalamnya. Serta selaku hamba-Nya yang beriman serta meyakini adanya qadha dan qadar, kita perlu menemukan hikmah dari seluruh apa yang Allah takdirkan serta memandangnya melalui perspektif yang kita punyai.

Dalam (QS. Al-Hadid [57]: 22-23), jika dipahami secara *linier* bisa saja berkesimpulan bahwa Allah Swt. merupakan kausalitas tertinggi sehingga manusia sebagai makhluk tidak dapat melakukan ikhtiar apapun dalam kehidupannya. Tentunya dengan menggunakan pendekatan tafsir *maqashidi* memiliki perbedaan yang signifikan dengan banyak pendekatan yang *linier* yakni melihat aspek *ideal moral*. Aspek-aspek *maqashid* yang oleh para ulama dulu disebut dengan istilah *ushul al-khamsah* (lima pokok yang harus dijaga), lima aspek tersebut antara lain *hifzh ad-din* (menjaga agama), *hifzh an-nafs* (menjaga jiwa), *hifzh al-aql*

(menjaga akal), *hifzh an-nashl* (menjaga keturunan), *hifzh al-mal* (menjaga harta). Kemudian, Abdul Mustaqim menambah dua aspek penting dalam konteks ke Indonesiaan dan merespon isu kontemporer yakni *hifzh al-daulah* (menjaga negara) serta *hifzh al-bi'ah* (menjaga lingkungan). Berikut aspek-aspek *maqashid* yang terkandung dalam (QS. Al-Hadid [57]: 22-23), yaitu:

1. *Hifzh ad-Din* (Menjaga Agama)

Sebagai orang yang beriman, wajib meyakini bahwa Allah-lah yang menetapkan segala sesuatu. Sudah waktunya umat beragama mengartikan musibah menjadi alarm kehidupan bila manusia itu milik Allah serta nantinya kembali kepada-Nya. Terjadinya musibah berdasarkan qadha dan qadar yang semua telah tertulis di *lauhul mahfuzh* jauh sebelum diciptakan makhluk. Belajar agama yang baik dan membentuk pemikiran yang positif dalam melihat musibah yang terjadi merupakan jalan yang ditempuh dalam menjaga agama. Musibah Covid-19 ini memberi pelajaran betapa sangat mudah bagi Allah untuk membinasakan alam ini. Musibah yang terjadi adalah kehendak Allah dengan peringatan agar tidak terlalu bersedih dan terlalu berbahagia atas apa yang diberikan Allah Swt. Sabar, tawakal, meningkatkan ketakwaan dan kesalehan, meningkatkan kualitas ibadah dan doa adalah di antara jalan yang ditempuh. Etos yang ditumbuhkan adalah penguatan akidah, peningkatan kualitas ibadah, dan pengokohan akhlak serta perkuat kepribadian. Dengan ini semua, maka orang tidak akan terpuruk, putus asa, apatis, dan pesimis.

2. *Hifzh an-Nafs* (Menjaga Jiwa)

Adanya virus Covid-19 yang dikirim oleh Allah Swt. ke muka bumi, semua lapisan masyarakat berada dalam kekacauan dan banyak orang dalam kecemasan besar. Menurut para ahli, penularan virus corona terjadi lewat kontak langsung diantara manusia, lewat ludah, ingus maupun media berwujud benda yang dapat menular dari orang yang membawa virus pada orang lain yang sehat. Maka, cara pencegahannya yaitu melalui menjauhi kontak dengan orang yang diperkirakan terinfeksi. Penyebaran virus ini begitu cepat, jadi di area yang tergolong kategori endemi artinya seluruh orang wajib diwaspadai menjadi pembawa virus. Di sinilah lahir kebijakan isolasi, karantina, *social distancing*, *lockdown*, dan lain-lain. Namun disinilah celah ketidaktahuan terbuka, dimana pembawa merasa sehat, maupun orang sehat

berpikir tidak terdapat yang salah pada lingkungannya, memiliki rasa aman, dan lalu berperilaku sembrono dan tidak mematuhi protokol kesehatan dari pihak berwenang. Kasus persebaran virus corona serta kematian ribuan orang hampir di seluruh dunia, sampai WHO menetapkannya menjadi pandemi global, dimulai dengan kelalaian yang begitu kecil. Kesadaran bahwa sebagai manusia begitu rendah. Jangankan berhadapan dengan tentara Allah dari kalangan malaikat, berhadapan dengan makhluk kecil seperti virus pun tidak memiliki daya. Oleh karena itu, sebagai manusia, tidak pantas untuk sombong, merasa baik, merasa hebat, menjadi yang paling pintar, mengetahui segalanya, menjadi yang terkuat, sehingga tidak mau menerima kebenaran orang lain, atau bahkan memandang rendah orang lain. Jadi, sebagai manusia hendaklah mematuhi protokol kesehatan untuk melindungi jiwa dari penularan virus corona.

Musibah pandemi Covid-19 juga menjadi ujian keimanan dan kesabaran dalam proses penyadaran dan introspeksi diri. Salah satu amalan seorang mukmin adalah bersabar dan menerima segala sesuatu dengan lapang dada. Sebagai hamba hanya bisa berserah diri dan menerima semuanya dengan ikhlas dan ridho. Dengan adanya musibah pandemi Covid-19 ini, hendaknya dapat berpikir positif lagi, dapat semakin mendekatkan diri pada Allah Swt. dan semakin bersabar pada segala musibah yang terjadi.

3. *Hifzh al-'Aql* (Menjaga Akal)

Allah Swt. menciptakan manusia secara sebaik-baiknya bentuk juga sebaik-baiknya akal. Akal adalah sumber hikmah (pengetahuan), sinar hidayah, cahaya mata hati, serta media kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Melalui akal, surat perintah dari Allah Swt. disampaikan, dengan akal pula manusia memiliki hak sebagai pemimpin di muka bumi, serta dengan akal manusia menjadi sempurna, mulia, serta tidak sama dengan makhluk lainnya.²⁰ Dan selaku umat Islam, kita wajib untuk berpikir serta memetik hikmah yang terjadi serta hikmah yang tersembunyi dibalik segala sesuatu, baik yang sifatnya terang-terangan maupun yang tersembunyi.

Pandemi Covid-19 terjadi hampir di seluruh dunia. Hikmah yang paling besar adalah bahwasanya dengan ini

²⁰ Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar, *Maqashid Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), Cet. I, 91.

menjadi semakin sadar bahwa Allah-lah segala pencipta langit, bumi, dan seisinya. Manusia hanyalah seorang yang lemah dan tidak berdaya. Bisa kita lihat, bahwa virus yang kecil saja sudah bisa menggemparkan manusia dengan ketakutan dan kepanikan yang menggemparkan dunia. Dan dengan adanya virus ini, kita sebagai manusia dibuat sadar bahwa dengan adanya pandemi Covid-19 tidak lantas membuat kita menjadi sombong kepada Allah dan kita tidak pantas untuk tinggi hati sebab Allah-lah yang memiliki daya dan upaya atas segala hal yang ada di dunia ini. Dan tanpa pertolongan Allah, kita sebagai manusia bukanlah apa-apa. Dan kita tidak dapat melakukan apapun tanpa kehendak-Nya.

